

REFORMASI MANAJEMEN KELEMBAGAAN DAN KURIKULUM PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH DI MESIR

Samsul Bahri ¹, Erni Qomariyah ²

¹IAIN Kendari

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo

Correspondent author: smsulbahri1@gmail.com

Kota Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Abstract

The research aimed to understand the reforms implemented by Muhammad Abduh in Egypt and to analyze the restructuring of institutional management and curriculum he conducted. The research methodology was a literature review with content analysis to reveal Muhammad Abduh's thoughts related to his mission. The findings indicate that Abduh's thoughts significantly influenced the modernization of Islamic education, particularly at al-Azhar University. He stressed the need to integrate modern sciences and technology with Islamic teachings. These reforms were intended to strengthen Islam's position amidst the advancement of science and modernization challenges.

Keywords: *Education curriculum; Institutional Management; Muhammad Abduh; Modernization; Reform*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami reformasi yang dilakukan Muhammad Abduh di Mesir, serta menganalisis rekonstruksi manajemen kelembagaan dan kurikulum yang beliau lakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan analisis isi untuk mengungkap pemikiran Muhammad Abduh terkait dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Abduh memiliki pengaruh luas dalam modernisasi pendidikan Islam, terutama di universitas al-Azhar. Beliau menekankan pada perlunya integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan ajaran Islam. Reformasi ini bertujuan untuk memperkuat posisi Islam di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan tantangan modernisasi.

Kata Kunci: *Kurikulum pendidikan; Manajemen kelembagaan; Muhammad Abduh; modernisasi; reformasi*

Open Access at: <https://journalpublicuho.uho.ac.id/index.php/journal/index>

Journal Publicuho is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

PENDAHULUAN

Muhammad Abduh adalah pemikir pembaharu Islam yang berpengaruh, yang ide-idenya tidak hanya berdampak di negara asalnya, Mesir, dan dunia Arab, tetapi juga di banyak tempat di seluruh dunia (Ibrahim, 2023). Menurut penelitian, kepemimpinannya dalam reformasi Islam dan gagasannya telah menyebar luas di dunia Muslim, termasuk di Mesir, Bahrain, Singapura, Rusia, Tunisia, Aljazair, Jawa (Indonesia), Tabriz (Iran), Beirut (Lebanon), Tripoli (Libya), Homs (Suriah), Bombay (India), dan bahkan di Eropa (Alias et al., 2023).

Di benua Afrika, khususnya di negara Tunisia, pemikiran Muhammad Abduh memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya kelompok "Pemuda Tunisia" yang mendukung proses modernisasi dan westernisasi dalam masyarakat Tunisia. Kelompok ini juga mendukung kebangkitan budaya dan puisi Arab, serta studi sejarah, geografi, dan teori

sosial (Bashir, 2023). Selain itu, di Kenya, negara Afrika lainnya yang dipengaruhi oleh pemikiran Abduh, terdapat tokoh Syekh al-Amin Mazrui, seorang cendekiawan Islam terkemuka. Ia mengkritik penjajahan Inggris di Kenya karena dianggap merugikan pendidikan dan pembelajaran Islam. Menanggapi tantangan ini, Syekh al-Amin Mazrui mendirikan surat kabar yang bernama al-Islah pada tahun 1932, yang terinspirasi oleh majalah terkenal dari Kairo, al-Manar (Refaei, 2023).

Pemikiran Muhammad Abduh telah memberi inspirasi kepada banyak tokoh Islam di Malaysia dan Indonesia. Di Sumatera Barat, pengaruhnya dirasakan oleh Syekh Tahir Jalaluddin dan Abdullah Ahmad, sementara di Malaya, oleh Syed Sheikh al-Hadi, dan di Yogyakarta, oleh Buya Hamka dan Kiyai Ahmad Dahlan (Zakariya, 2020). Gerakan ini diperkenalkan ke Indonesia oleh para pelajar yang kembali dari Mesir, yang berkontribusi pada pendirian dan modernisasi pendidikan Islam, khususnya di Sumatera. Kemudian, pengaruhnya menyebar ke Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan, dengan didirikannya sekolah-sekolah oleh organisasi-organisasi reformis seperti Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, dan Pondok Gontor, serta Madrasah As'adiyah di Sulawesi dan Jami'ah Islamiyah Sultaniyah serta Islam Normal di Kalimantan (Haider Ali, 2018). Dari institusi-institusi pendidikan ini kemudian berkembang menjadi universitas-universitas Islam di Indonesia (Hooker & Umam, 2013)..

Pemikiran Muhammad Abduh telah memberikan dampak yang sangat signifikan di Nusantara, mempengaruhi gerakan politik dan sosial secara mendalam. Tafsir al-Manar karyanya telah mempengaruhi banyak tafsir Al-Qur'an yang muncul di Nusantara, seperti Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Qur'anul-Karim, Tafsir al-Nur, Tafsir al-Qur'an al-Hakim, Tafsir al-Misbah, dan Tafsir al-Furqan. Majalah al-Manar, yang diilhami oleh Abduh dan Rashid Rida, telah memberikan inspirasi dan ide-ide dasar untuk banyak penerbitan yang berorientasi reformasi (Amir, 2021a). Sebagai tokoh reformasi di Mesir, Muhammad Abduh juga dianggap sebagai pelopor dan pendukung utama modernisme Islam, memperkenalkan modernisme Islam sebagai cara untuk mengatasi kelemahan dan ketertinggalan di kalangan umat Islam di Mesir dan negara-negara lain (Muliati et al., 2020).

Dari paparan di atas, nampak bahwa pemikiran Muhammad Abduh mempunyai pengaruh yang luas diberbagai belahan negara di dunia, baik di benua Afrika, benua Asia bahkan Eropa. Namun, disisi lain reformasi modernisme Islam yang digagas Muhammad Abduh dianggap tidak mampu mengatasi kelemahan dan keterbelakangan Muslim di Mesir (Manijo, 2020). Banyak hal yang menarik untuk dikaji terkait pemikiran Muhammad Abduh, tujuan penelitian ini adalah (i) mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi reformasi yang dilakukan Muhammad Abduh di Mesir, (ii) menganalisis reformasi yang dilakukan Muhammad Abduh di Mesir, (iii) faktor pendukung dan penghambat reformasi yang dilakukan Muhammad Abduh di Mesir.

Review Konseptual

Perkembangan Pemikiran Islam

Sebelum kemajuan ilmu pengetahuan seperti saat ini, filsafat merupakan bidang ilmu yang pertama kali berkembang. Seiring dengan kemajuan budaya dan peradaban manusia, berbagai bidang ilmu pengetahuan lain mulai muncul (Anugrah & Radiana, 2022). Spesialisasi ilmu-ilmu ini terjadi karena masing-masing bidang ilmu memiliki objek kajian yang membutuhkan metode khusus yang lebih sesuai, sementara filsafat memiliki objek kajian yang sangat luas dan umum. Oleh karena itu, filsafat sering disebut sebagai 'induk' atau 'ibu' dari semua ilmu pengetahuan, atau "Master Scientiarum" (Muttaqin & Trianingsih, 2021). Filsafat sendiri merupakan proses berpikir yang terjadi di tengah situasi yang konkret dan dinamis (Zozulak, 2021). Filsafat, yang berasal dari kata Yunani 'philosophia', menggabungkan 'philo' yang berarti cinta atau keinginan yang mendalam, dan 'sophia' yang berarti kebijaksanaan atau pengetahuan yang mendalam. Oleh karena itu, filsafat dapat diartikan sebagai cinta terhadap kebijaksanaan. Disiplin ini pada dasarnya lahir dari rasa ingin tahu yang kuat, yang mendorong manusia untuk berpikir dan merenung (Rizal, 2014).

Pemikiran dibentuk oleh unsur-unsur seperti keterampilan, alat, dan lingkungan (Kondor, 2022).. Terdapat korelasi antara perkembangan pikiran dan peradaban, di mana satu mempengaruhi yang lain (Mundzir & Aziz, 2018). Dalam konteks Islam, perkembangan pemikiran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, untuk memahami dan menarik kesimpulan tentang hukum agama yang berkaitan dengan ibadah dan interaksi sosial, yang mencakup ekonomi, politik, sosial, dan hukum (Shadrnikov, 2014). Kedua, mencari solusi untuk isu sosial yang tidak ada pada zaman Nabi Muhammad dan para sahabat, serta untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan ajaran Islam (Galili, 2009). Ketiga, menyesuaikan prinsip-prinsip Islam dengan ide-ide asing yang mempengaruhi umat Islam. Keempat, untuk melindungi kemurnian aqidah Islam dari keyakinan lain yang kontradiktif dan menjelaskan kepercayaan Islam yang sejati. Kelima, untuk menjaga prinsip-prinsip Islam agar tetap utuh, sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad, untuk dipraktikkan oleh umat Islam hingga akhir zaman (Kondor, 2022).

Pada masa Dinasti Abbasiyah, peradaban dan pemikiran Islam mencapai titik puncaknya. Hal ini terjadi melalui beberapa strategi dan aktivitas yang dilakukan oleh para khalifah, di antaranya : (i) keterbukaan, (ii) kecintaan terhadap ilmu pengetahuan (iii) toleransi dan akomodasi. Dinasti Abbasiyah meniru banyak aspek dari kehidupan Persia, memungkinkan budaya Persia berkembang pesat. Orang Persia memiliki posisi penting dalam keluarga kerajaan dan pemerintahan, menunjukkan sikap toleransi dan penerimaan terhadap budaya lain (Seitakhmetova et al., 2021). Sedangkan menurut Harun Nasution, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan periode Dinasti Abbasiyah dianggap sebagai era

keemasan intelektual. Faktor-faktor tersebut antara lain: (i) banyak cendekiawan yang menjadi bagian dari pemerintahan, membantu khalifah dalam berbagai aspek kebijakan dan administrasi, (ii) mu'tazilah adalah sebuah aliran yang mendorong kebebasan berpikir, yang memainkan peran penting dalam mendorong gerakan intelektual, menekankan akal dan rasionalitas dalam memahami ilmu pengetahuan dan mengintegrasikannya dengan ajaran Islam, (iii) peningkatan kemakmuran umat Islam yang mendukung perkembangan intelektual, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khaldun bahwa ilmu itu berkembang seiring dengan kemakmuran dan kebudayaan masyarakat (Arifin, 2021).

Teori Pendukung

Berikut beberapa teori beserta nama ahlinya yang dapat mendukung pemahaman tentang reformasi yang dilakukan Muhammad Abduh:

1. Reformasi Politik dari Samuel P. Huntington

Dalam bidang politik, teori reformasi sering kali berkaitan dengan konsep perubahan sistemik dalam struktur pemerintahan dan proses politik. Dalam karyanya "Political Order in Changing Societies," Huntington membahas tentang proses modernisasi dan perubahan politik, serta bagaimana negara-negara berkembang menghadapi tantangan dalam membangun institusi politik yang stabil. Dia menyoroti pentingnya membangun lembaga politik yang kokoh untuk mendukung proses demokratisasi dan menjaga stabilitas politik. Teori reformasi politik ini menekankan pada peranan kelembagaan dan proses dalam menghasilkan perubahan politik yang efektif dan berkelanjutan (Pereira, 2021). Indikator reformasi politik menurut Samuel P. Huntington mencakup beberapa aspek penting:

- a) Stabilitas Institusional: Pembangunan dan penguatan lembaga-lembaga politik yang stabil dan efektif.
 - b) Partisipasi Politik: Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam proses politik.
 - c) Demokratisasi: Perkembangan dan implementasi praktik demokratis, termasuk pemilihan umum yang bebas dan adil.
 - d) Pengembangan Hukum dan Aturan: Pembentukan dan penegakan hukum yang adil dan tidak diskriminatif.
 - e) Transparansi dan Akuntabilitas: Peningkatan transparansi dalam pemerintahan dan akuntabilitas para pemangku kebijakan.
 - f) Pengurangan Korupsi: Upaya-upaya aktif untuk mengurangi korupsi dan meningkatkan integritas dalam pemerintahan.
- #### 2. Teori Tajdid (Pembaruan) yang dikemukakan oleh Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh menawarkan beberapa indikator kunci untuk reformasi Islam. (Azlan, 2022), yang mencakup:

- a) Pengembalian ke Sumber Primer: Penekanan kembali pada Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber utama hukum dan pedoman hidup, dengan interpretasi yang relevan bagi konteks modern.
- b) Pemberdayaan Akal dan Ijtihad: Mendorong penggunaan akal dan ijtihad (interpretasi independen) dalam memahami teks-teks keagamaan.
- c) Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan: Pengembangan sistem pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dan tradisional.
- d) Keterbukaan terhadap Peradaban Lain: Menerima dan mengintegrasikan aspek positif dari peradaban lain sebagai bagian dari proses pembaruan.
- e) Kritik terhadap Taqlid (Pemikiran Tradisional): Mengkritik pendekatan taqlid yang tidak kritis dan mendorong pendekatan yang lebih dinamis dan adaptif.

3. Teori Pendidikan Islam

Teori Pendidikan Islam yang dikembangkan oleh al-Ghazali dan Ibn Khaldun memfokuskan pada pentingnya keseimbangan antara pengetahuan spiritual dan sekuler. Al-Ghazali menekankan integrasi ilmu agama dengan aktivitas keilmuan untuk mencapai keutamaan spiritual (Ahmad & Abdullah, 2023). Ibn Khaldun, di sisi lain, membahas pendidikan sebagai proses yang holistik yang tidak hanya mengembangkan intelek, tetapi juga karakter individu. Konsep-konsep ini memberikan kerangka kerja untuk reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, yang menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan Islam tradisional dengan ide-ide modernisasi dan rasionalitas (Arenas et al., 2023).

METODOLOGI

Metode penelitian adalah mencari akar suatu permasalahan secara sistematis, cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif untuk memperoleh suatu kebenaran (Suci, 2020). Sedangkan kebenaran itu diperoleh dari proses berfikir dan cara ilmiah (Prof. Dr. Suryana, 2012).

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kajian kepustakaan (*library research*) dan metode yang digunakan adalah metode analisis isi. Metode analisis ini dapat digunakan dalam merekonstruksi dan mengaktualisasikan pemikiran seseorang tentang suatu ide yang umum dan abstrak mengenai sesuatu yang dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat yang terjadi pada masanya. Metode ini juga digunakan untuk menggali dan mengungkap substansi teks penafsiran Muhammad Abduh yang memuat pemikiran tentang dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Reformasi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh tumbuh dalam keluarga yang sangat religius, mengembangkan keimanan yang kuat (Rohman, 2019). Sumber-sumber berbeda menyebutkan variasi tempat dan tanggal lahirnya, sebagian karena kebingungan akibat situasi politik yang tidak stabil di

Mesir saat itu. Keluarganya sering berpindah untuk menghindari represi dan pajak yang memberatkan dari pemerintah. Akhirnya, mereka menetap di Desa Nasr, di mana Abduh dibesarkan dengan nilai-nilai yang baik, yang membentuknya menjadi pemuda yang taat, saleh, dan pintar (Amir, 2021b). Reformasi yang dipelopori oleh Muhammad Abduh di Mesir tidak terjadi dalam ruang hampa (Susfita, 2015). Ada berbagai faktor yang berkontribusi dan memberikan dorongan terhadap usahanya untuk memperbaharui pemikiran dan praktik di kalangan umat Islam, termasuk dinamika sosial, perubahan politik, serta evolusi budaya yang berlangsung pada masa itu. Hal ini bisa dipaparkan, sebagai berikut:

a) Faktor sosial

Dua faktor sosial penting mempengaruhi Muhammad Abduh: pengaruh awal keluarganya dan status sosial yang ia capai. Institusi seperti Kuttab Al Qaryah dan Al Azhar juga penting dalam kehidupan komunal dan politiknya. Tokoh-tokoh seperti Syekh Darwisy dan Sayyid Jamaluddin al Afghani memberikan dampak besar dalam perkembangan sikap dan pandangan Muhammad Abduh (Daulay, 2013).

b) Faktor politik

Beberapa faktor politik berperan dalam membentuk pemikiran reformasi Muhammad Abduh. Keterlibatannya dalam pemberontakan Urabi menonjol dalam sejarah politik Mesir, di mana karya-karyanya berkontribusi signifikan dalam membentuk opini publik mengenai kondisi Mesir sebagai negara koloni Inggris. Dalam karyanya, ia menganjurkan sistem politik demokratis dengan lembaga perwakilan rakyat, dan juga mengungkapkan pandangan tentang nasionalisme (Wiranata, 2019).

c) Faktor kebudayaan

Studi Muhammad Abduh di Al Azhar dan pertemuannya dengan Jamaluddin al Afghani menjadi titik balik penting dalam hidupnya. Dari al Afghani, Abduh memperoleh pengetahuan filsafat yang mempengaruhi pergeseran pemikirannya dari sufisme ke filsafat. Pengajaran Jamaluddin al Afghani tentang pemikiran ilmiah modern sangat mempengaruhi agenda reformasi Abduh dalam berbagai sektor (Muliati et al., 2020).

2. Reformasi Muhammad Abduh

Beberapa reformasi yang dilakukan oleh Muhammad Abduh di Mesir yang mempunyai pengaruh di berbagai bidang, antara lain:

a) Reformasi di Bidang Politik Dikaitkan dengan Teori Reformasi

Upaya reformasi politik Muhammad Abduh di dunia Islam dapat dilihat sejajar dengan proses modernisasi yang dijelaskan oleh Samuel P. Huntington. Abduh mendorong modernitas, rasionalitas, dan kembali ke apa yang dia anggap sebagai semangat asli Islam, bertujuan untuk mendamaikan masyarakat Islam dengan kemajuan yang dilihat di Barat. Teori Huntington, yang menekankan kebutuhan akan

tatanan politik saat masyarakat memodernisasi, dapat dikaitkan dengan visi Abduh tentang masyarakat Islam yang direformasi yang mempertahankan tatanan sambil menerima perubahan. Keduanya menyoroti pentingnya pengembangan institusi dan tantangan yang datang dengan transisi nilai dan struktur masyarakat (Mohamed, 2023).

b) Reformasi di Bidang Sosial Keagamaan Dikaitkan dengan Teori Tajdid

Reformasi di bidang sosial keagamaan sering kali dikaitkan dengan Teori Tajdid yang dikemukakan oleh Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh. Teori ini menyerukan pembaruan dan reinterpretasi ajaran Islam untuk mengatasi tantangan zaman modern. Ini termasuk penekanan pada kembali ke sumber primer Islam, penerapan ijtihad atau interpretasi independen, dan integrasi pendidikan dan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Reformasi seperti ini bertujuan untuk menghidupkan kembali dinamisme dan relevansi Islam dalam konteks sosial, politik, dan ilmiah kontemporer (Ibrahim, 2023).

c) Reformasi di Bidang Pendidikan Dikaitkan dengan Teori Pendidikan Islam

Reformasi dalam pendidikan Islam sering kali dikaitkan dengan karya-karya besar seperti yang dikembangkan oleh al-Ghazali dan Ibn Khaldun. Al-Ghazali, yang terkenal dengan bukunya "Ihya' 'Ulum al-Din" (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), menekankan pentingnya pendidikan yang seimbang antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, serta pengembangan karakter. Ibn Khaldun, di sisi lain, dalam karyanya 'Muqaddimah' menawarkan analisis tentang pentingnya pendidikan dalam membangun peradaban dan masyarakat yang kuat, serta mengemukakan konsep 'asabiyyah (solidaritas sosial) dan bagaimana hal itu dipengaruhi oleh pendidikan. Kedua pemikir ini mengakui pentingnya pendidikan dalam membangun fondasi keilmuan dan spiritual yang kuat untuk individu dan masyarakat (Alias et al., 2023).

3. Faktor-Faktor Penghambat Dan Pendukung Reformasi Di Mesir

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung modernisme Islam yang disebarkan oleh Muhammad Abduh di Mesir, antara lain :

Faktor-faktor penghambat

Pertama, faktor tradisional merupakan salah satu halangan bagi reformasi yang dicetuskan oleh Muhammad Abduh. Ulama dan pengikut Al-Azhar yang konservatif menolak ide modernisasi Abduh karena mereka menganggap ajaran yang diwariskan dari masa lalu sebagai sesuatu yang sakral dan final (Hooker & Umam, 2013). Mereka juga skeptis terhadap Abduh karena penggunaannya bahasa Prancis dan interaksinya dengan budaya Eropa, serta penerjemahan dan pengutipan dari pemikiran filsafat Barat, sehingga menimbulkan persepsi bahwa Abduh menyimpang dari ajaran Islam tradisional (Wiranata, 2019).

Kedua, pengaruh kelompok liberal dan modernis. Mereka ini adalah Muslim Mesir yang mendapatkan pendidikan modern dan liberal, yang melihat reformasi dan modernisasi Islam oleh Abduh belum sepenuhnya mencakup. Abduh dan pengikutnya terletak di tengah-tengah antara dua kelompok ekstrem: satu yang secara prinsip menolak ide dan prakteknya, dan yang lain yang merasa reformasi Islam Abduh tidak sejalan dengan pandangan liberal dan modern mereka (Ridwan, 2015)

Ketiga, Muhammad Abduh, awalnya berada di bawah pengaruh al-Afghani yang anti-kolonial, bekerja sama dalam penerbitan jurnal reformis. Namun, ketika pandangan mereka berbeda, Abduh memilih untuk fokus pada pendidikan dan pemikiran Islam di Mesir daripada agitasi politik. Ini menyebabkan ketegangan dengan kaum nasionalis Mesir, yang menuduhnya lebih mengutamakan kekuasaan daripada ideologi nasionalis (Andik Wahyun Muqoyyidin, 2016).

Kempat, Tingkat buta huruf di Mesir yang tinggi selama era Muhammad Abduh menghambat penyebaran ide-ide modernismenya. Pendidikan diabaikan oleh pemerintah kolonial, sehingga mayoritas tidak dapat membaca tulisan tentang modernisme Islam. Oleh karena itu, kaum Muslim yang buta huruf hanya bisa mengenal modernisme Islam melalui ceramah dan pidato, dimana para konservatif yang menentang ide-ide Abduh seringkali lebih vokal dan dominan dalam menyampaikan pandangan mereka di tempat umum (Hooker & Umam, 2013).

Kelima, Pasca kematian Muhammad Abduh, gerakan modernisme Islamnya terpecah ke dalam dua arus kepemimpinan. Muhammad Rashid Rida mendorong kembali pada prinsip-prinsip asli Islam, dengan menekankan pentingnya Alquran dan Sunnah. Sebaliknya, 'Ali 'Abd al-Raziq memisahkan unsur politik dari Islam, berpendapat bahwa kedua aspek tersebut harus independen satu sama lain dalam praktik keagamaan yang murni (Zakariya, 2020).

Faktor-Faktor Pendukung

Meskipun ada pendapat bahwa reformasi yang dilakukan Muhammad Abduh tidak berhasil, ada juga yang berargumen bahwa reformasi tersebut cukup berhasil dalam memodernisasi Mesir, dengan menunjukkan beberapa contoh keberhasilan yang dicapai dalam proses modernisasi tersebut (Manijo, 2020), antara lain :

Pertama, purifikasi (Pemurnian Islam). Muhammad Abduh berusaha menghapuskan praktik-praktik yang tidak berdasar dalam Islam yang ada di Mesir. Upayanya ini mencerminkan tipologi pemikiran modernis-reformis. Abduh mengajarkan bahwa seorang Muslim harus menjauhi syirik dan sepenuhnya menyerahkan hidup kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Quran yang menekankan pentingnya mengikuti petunjuk Allah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya.

Kedua, rekonstruksi manajemen kelembagaan. Muhammad Abduh memberikan perhatian khusus terhadap pembaharuan pendidikan Islam tingkat tinggi di universitasnya, al-Azhar. Dalam sebuah tulisan di surat kabar al-Ahram pada 1876, beliau mengutarakan bahwa pendidikan tidak hanya harus terpaku pada teks-teks klasik Arab yang membahas teologi Islam, tapi juga harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini beserta memahami sejarah dan kepercayaan di Eropa, untuk mengerti alasan di balik kemajuan mereka. Melalui pendekatan ini, Muhammad Abduh secara konsisten mengemukakan ide-ide reformasinya, memberikan ulasan dan kritik terhadap oposisinya melalui pers, dan menggunakan Al-Azhar sebagai pusat untuk menyebarkan pemikiran reformisnya, mengingat posisi Al-Azhar sebagai pusat keilmuan bagi umat Islam.

Ketiga, pembelaan terhadap muslim. Muhammad Abduh berkeyakinan bahwa kegigihan dalam menuntut ilmu adalah inti dari ajaran Islam. Menurutnya, hanya Islam yang mampu menjembatani ilmu pengetahuan dan keagamaan. Melalui pertahanannya terhadap Islam yang berbasis argumentasi logis, ia telah menciptakan sebuah karya tulis yang secara eksplisit memaparkan keistimewaan Islam dibandingkan dengan agama Kristen-Barat dalam bukunya "Al-Islam wa al-Nashraniyyah ma'a al-Ilm wa al-Madaniyyah". Sebagai respons terhadap kritikan dari Kristen, ia mendefinisikan kembali prinsip-prinsip Islam yang menonjolkan perbedaannya dengan Kristen. Dalam upaya defensif ini, Abduh berhasil menunjukkan berbagai keutamaan Islam, meliputi: (i) pemahaman tentang keunikan Tuhan dan pengakuan terhadap kenabian Muhammad SAW. b. Kesepakatan umat Islam bahwa logika harus diutamakan ketika ada pertentangan dengan wahyu. c. Sikap Islam yang terbuka terhadap berbagai penafsiran. d. Tuntutan Islam agar setiap penyebaran ajarannya didasarkan pada argumentasi yang kuat. e. Arahan Islam untuk mengembangkan kekuasaan spiritual. f. Perlindungan yang diberikan Islam terhadap penyebaran ajaran dan pencegahan terhadap perpecahan dan fitnah. g. Islam sebagai agama yang mengedepankan kasih sayang dan keakraban. h. Integrasi yang dilakukan Islam antara kesejahteraan duniawi dan kesejahteraan di akhirat.

KESIMPULAN

Muhammad Abduh, tokoh pembaharu Islam, memainkan peran kunci dalam reformasi pemikiran Islam global. Pendekatannya yang progresif mengintegrasikan rasionalitas dan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam, mempengaruhi gerakan reformis di berbagai belahan dunia. Abduh juga menekankan pembaharuan pendidikan Islam, menjelaskan keistimewaan Islam, dan membela agama dengan argumen rasional. Meskipun menghadapi tantangan di Mesir, kontribusinya membentuk dasar bagi gerakan modernisme Islam yang terus berlanjut hingga saat ini.

REFERENSI

- Ahmad, S., & Abdullah, W. S. W. (2023). al-Ghazali's Philosophy of Maqasid al-Quran and the Nature of Knowledge. *International Journal of Islamic Thought*, 23, 126–135. <https://doi.org/10.24035/ijit.23.2023.262>
- Alias, A. Y., Saidin, M. I. S., & Haji Hamil, J. (2023). Pengaruh Muhammad 'Abduh Terhadap Kemunculan Fundamentalisme-Reformis Kaum Muda di Tanah Melayu (1900–1930). *KEMANUSIAAN The Asian Journal of Humanities*, 30(2), 119–141. <https://doi.org/10.21315/kajh2023.30.2.7>
- Amir, A. N. (2021a). Pengaruh Muhammad Abduh Di Kepulauan Melayu-Indonesia. *Kodifikasi*, 15(2), 323–344. <https://doi.org/10.21154/kodifikasi.v15i2.2866>
- Amir, A. N. (2021b). *The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia Introduction The need for reform initiated by Muhammad Abduh in Egypt inevitably profound and instructive . The movement inaugurated by Abduh had lasting and phenomenal impact in Indonesia , celebrated Young Tu*. 23(1), 27–59.
- Andik Wahyun Muqoyyidin. (2016). *Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh*. 86.
- Anugrah, M. N., & Radiana, U. (2022). Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 182–187. https://www.google.com/search?q=filsafat+dan+rasionalis&rlz=1C5CHFA_enID1018ID1019&oq=filsafat&aqs=chrome.2.69i59j69i57j35i39j0i67i433j0i433i512l2j0i67j46i67j0i67l2.9876j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8
- Arenas, R. D. M., Cruz, J. A. G., Gonzales, C. A. D., Huarote, J. L. S., Lugo, J. P., & Baltazar, M. P. D. (2023). Ibn Khaldun, Muqaddima: Outline on Conflict and Social Cohesion At the Dawn of Sociology or Social Theory. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(7), 1–16. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i7.1058>
- Arifin, M. (2021). Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 13, Issue April).
- Azlan, A. A. (2022). Islam and Nationalism in the Thought of Jamal Al-Din Al-Afghani. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 212–224. <https://doi.org/10.32350/jitc.122.15>
- Bashir, H. (2023). Islam and the Emancipatory Ethic: Islamic Law, Liberation Theology and Prison Abolition. *Religions*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/rel14091083>
- Daulay, M. (2013). Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Darul Ilmi*, 1(02), 77–101. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/238>
- Galili, I. (2009). Thought Experiments: Determining Their Meaning. *Science & Education*, 18(1), 1–23. <https://doi.org/10.1007/s11191-007-9124-4>
- Haider Ali, N. G. (2018). Concept of shūra in Fazlur Rahman's political ideas at practical level. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 8(2), 110–126. <https://doi.org/10.32350/jitc.82.07>
- Hooker, M. B., & Umam, S. (2013). *Studia Islamika. Indonesian Journal For Islamic Studies*, 20(2).
- Ibrahim, T. (2023). Reformist Revival of Falsafa's Soteriology. *RUDN Journal of Philosophy*, 27(2), 216–232. <https://doi.org/10.22363/2313-2302-2023-27-2-216-232>

- Kondor, Z. (2022). Thought-Shapers Embedded. *Frontiers in Psychology*, 13(July), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.918820>
- Manijo. (2020). Rethinking Gagasan Dan Pembaharuan Muhammad Abduh Di Mesir Relevansinya Dengan Masa Depan Pendidikan Islam. *Jurnal IAIN Kudus*, 4(1), 88–100.
- Mohamed, M. M. A. (2023). The Roots of Political Islam in 19th Century Egypt. *Religions*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/rel14020232>
- Muliati, I., Sulaiman, S., Hoktaviandri, H., & Rahman, R. (2020). Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh. *Jurnal Kawakib*, 1(1), 44–53. <https://doi.org/10.24036/kwakib.v1i1.12>
- Mundzir, M., & Aziz, M. (2018). Studi Islam di Barat; Antara Kolonialisasi Ilmu Pengetahuan dan Academic Oriented. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 164–172. <https://core.ac.uk/download/pdf/268132689.pdf>
- Muttaqin, A. I., & Trianingsih, R. (2021). Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Volume. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1)(474), 65–78.
- Pereira, A. W. (2021). Samuel P. Huntington, Brazilian 'decompression' and democracy. *Journal of Latin American Studies*, 53(2), 349–371. <https://doi.org/10.1017/S0022216X21000250>
- Prof. Dr. Suryana, Ms. (2012). Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–243. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Qomariyah, E. (2023). *Collaborative Governance* (Edisi 1, Vol. 01). PT. Selaras Media Kreasindo, Malang. www.penerbitselarasmediakreasindo.com
- Refaei, S. AL. (2023). THE EMANCIPATION OF EGYPT: A QUEST FOR MODERNITY UNDER ISLAMIC AND EGYPTIAN VALUES. *Metacritic Journal for Comparative Studies and Theory*, 234–247.
- Ridwan. (2015). Pesona Pemikiran Politik Muhammad Abduh. *Al-Maslahah*, 11.
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Islami. In *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* (Vol. 12, Issue 1, pp. 1–18).
- Rohman, F. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(1), 86–96. <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1492>
- Seitakhmetova, N., Turganbayeva, Z., Zhandossova, S., Kusainov, D., & Nurov, M. (2021). Islamic studies as dialogic project problems and prospects. *European Journal of Science and Theology*, 17(3), 171–180.
- Shadrikov, V. D. (2014). Thought" as an object for psychological study. *Psikhologicheskii Zhurnal*, 35(1), 130–137. <https://www.scopus.com/record/display.uri?eid=2-s2.0-84937437666&origin=resultslist>
- Suci, W. (2020). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.
- Susfita, N. (2015). Asbabun Nuzul Al Qur'an Dalam Perspektif Mikro dan Makro. 13(1), 69–80.
- Wiranata, R. S. (2019). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh. 2(20), 101–146.
- Zakariya, H. (2020). Muhammad 'Abduh'S Reformism: the Modes of Its Dissemination in Pre-Independent Malaysia. *International Research Journal of Shariah, Muamalat and Islam*, 2(4), 43–54. <https://doi.org/10.35631/irjsmi.24005>
- Zozulak, J. (2021). Philosophical, anthropological and axiological aspects of Constantine's definition of philosophy. *Ethics and Bioethics (in Central Europe)*, 11(1–2), 14–22. <https://doi.org/10.2478/ebce-2021-0002>